

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam BAB II ini dibahas gambaran umum segala hal yang melingkupi keberadaan syair *Padha Nonton* sebagai objek penelitian. Gambaran umum yang dimaksud meliputi: keadaan geografis, sejarah, penduduk, seni budaya, musik khas Banyuwangi, asal-usul gandrung, proses penyajian, perlengkapan busana gandrung dan jalannya pementasan gandrung. Adanya gambaran umum mengenai segala yang melingkupi objek penelitian ini bertujuan agar lebih mudah dipahami dan dikenal mengenai objek penelitian. Objek penelitian merupakan teks pengiring kesenian tari gandrung, sehingga dapat diketahui juga mengenai tari gandrung serta Banyuwangi sebagai tempat lahir dan berkembangnya teks syair *Padha Nonton*. Pengenalan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian ini akan lebih memudahkan pembaca mengenal dan mengetahui syair *Padha Nonton*.

Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat. Pelabuhan Ketapang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pelabuhan Gilimanuk di Bali.

2.1 Geografis

Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Banyuwangi.



Geografi wilayah Kabupaten Banyuwangi terletak di antara koordinat antara 7,43 ' – 8,46 ' Lintang Selatan dan antara 113,53 ' – 114,38 ' Bujur Timur dengan luas wilayah 578.250 Ha, dengan ketinggian tempat 0 - 100 m dpl 38,49 %, 100 - 500 m dpl 45,65 %, 500 - 1000 m dpl 10,49 %, 1000 - 1500 m dpl 2,96 %, 1500 - 2000 m dpl 1,48 %, 2000 - 2.500 m dpl 0,65 %, dan lebih dari 2.500 m dpl sebanyak 0,33% (<http://www.banyuwangi.co.id>, 24 September 2007).

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan :

Sebelah barat : Jember dan Kabupaten Bondowoso
Sebelah utara : Kabupaten Situbondo
Sebelah timur : Selat Bali
Sebelah selatan : Samudera Indonesia

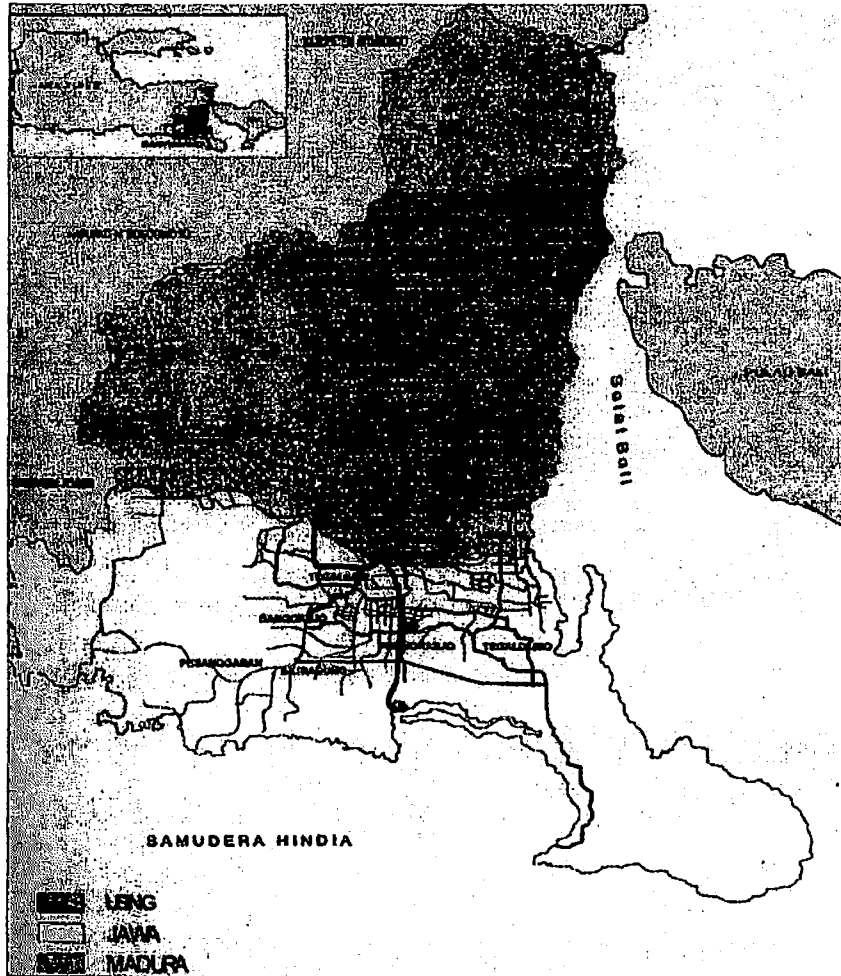
Kabupaten Banyuwangi merupakan dataran yang miring ke arah laut, yakni ke arah timur dan selatan. Hampir seluruh wilayahnya dikelilingi oleh gunung-gunung dan laut. Gunung Merapi, gunung Ijen, gunung Ranto, gunung Kukusan, gunung Raung, gunung Wates, gunung Ringgih, gunung Andung, gunung Bayu, gunung Malaka, gunung Cakril, dan gunung Permisan yang terletak di sebelah utara dan barat. Semua gunung tersebut berderet membentang dari utara hingga selatan dan tertutup oleh hutan lebat. Hutan ini memisahkan kabupaten Banyuwangi dengan kabupaten-kabupaten lain yang berada di sebelah baratnya. Hal ini membuat masyarakat Banyuwangi terisolasi dari pergaulan. Namun, sejak dibangunnya jalur transportasi yang menghubungkan Kota

Banyuwangi dengan Kota Jember, masyarakat Banyuwangi dengan masyarakat yang ada di sebelah baratnya dapat berhubungan/kerja sama dalam berbagai hal.

Banyuwangi adalah kabupaten terluas di Jawa Timur. Wilayahnya cukup beragam, dari dataran rendah hingga pegunungan. Kawasan perbatasan dengan Kabupaten Bondowoso, terdapat rangkaian Dataran Tinggi Ijen, dengan puncaknya Gunung Raung (3.282 m) dan Gunung Merapi (2.800 m), keduanya adalah gunung api aktif.

Bagian selatan terdapat perkebunan, peninggalan sejak zaman Hindia Belanda. Di perbatasan dengan Kabupaten Jember bagian selatan, merupakan kawasan konservasi yang kini dilindungi dalam sebuah cagar alam Meru Betiri. Pantai Sukamade, merupakan kawasan pengembangan penyu. Semenanjung Blambangan juga terdapat cagar alam Taman Nasional Alas Purwo. Pantai timur Banyuwangi (Selat Bali) merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di Jawa Timur. Di Muncar terdapat pelabuhan perikanan.

Gambar 1
Peta Banyuwangi



Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

2.2 Penduduk

Penduduk Banyuwangi cukup beragam. Mayoritas adalah suku Using, namun terdapat suku Madura dan suku Jawa yang cukup signifikan, serta terdapat minoritas suku Bali dan suku Bugis. Suku Using merupakan penduduk asli kabupaten Banyuwangi dan bisa dianggap sebagai sebuah sub-suku dari suku Jawa. Mereka menggunakan bahasa Using, yang dikenal sebagai salah satu ragam tertua Bahasa Jawa. Bahasa dan budaya suku Using banyak dipengaruhi oleh bahasa dan budaya Bali.

Komunitas using bermukim di kecamatan–kecamatan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Banyuwangi Kota, Cluring, Genteng dan Srono, walaupun di tiga kecamatan terakhir telah bercampur dengan penduduk nonusing. Hal ini tidak berarti mereka mengelompok secara eksklusif, tanpa berbaur sama sekali dengan penduduk lain. Namun, ada satu–satunya desa yang dipandang sebagai kampung using, yaitu desa Kemiren, kecamatan Glagah (kira – kira 5 km arah barat Banyuwangi Kota). Bahkan sejak 1993, desa ini telah ditetapkan sebagai “Desa Using“ yang sekaligus dijadikan cagar budaya untuk melestarikan keusingan.

2.3 Seni Budaya

Kabupaten Banyuwangi selain menjadi perlintasan dari Jawa ke Bali, juga merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan dari berbagai wilayah. Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa dan budaya lokal yang saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di Pulau Jawa.

2.4 Kesenian Tradisional

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang kaya dengan budaya daerah. Budaya daerah yang merupakan kesenian tradisional dan menjadi salah satu ciri dari Banyuwangi beranekaragam. Adapun kesenian tradisional khas Banyuwangi adalah *gandrung Banyuwangi*, *seblang*, *janger*, *rengganis*, *hadrah kunthulan*, *patrol*, *mocopatan pacul goang*, *jaranan butho*, *barong*, *kebo-keboan*, *angklung caruk*, dan *gedhogan*. Diantara kesenian tradisional tersebut ada beberapa yang telah dikenal oleh masyarakat, yaitu:

a. *Gandrung Banyuwangi*

Gandrung adalah seni tari khas masyarakat Using yang sekarang menjadi maskot Kabupaten Banyuwangi. Seorang penari *gandrung* identik dengan perempuan yang bergulu menjangan berkaki *kijang*, yang berarti lincah bagai rusa dan memiliki suara yang merdu. Struktur pementasan *gandrung* meliputi *jejer*, *paju*, dan *seblang-seblang*. Musik iringan *gending jejer* yang semula rancak berganti menjadi lembut dan penari melantunkan *gending Padha Nonton* sebagai lagu wajib pembuka.

Gandrung merupakan salah satu jenis kesenian tradisional Using yang keberadaannya tetap diminati oleh masyarakat. Salah satu keunikan seni *gandrung* ialah terpadunya gerakan tari yang dinamis dengan suara instrumen yang beragam dan bersuara rancak bersahut-sahutan. Dalam pertunjukan *gandrung* seorang penari *gandrung* sering melantunkan pantun-pantun Using baik yang terdiri dari dua larik maupun empat larik. Pantun-pantun tersebut ada yang bernuansa agama

dan ada pula yang bernuansa asmara. (<http://www.google.co.id>, 28 Desember 2007).

b. Seblang

Seni tari seblang merupakan tarian sakral yang berkaitan dengan upacara magis untuk mendatangkan roh halus, roh leluhur atau Hyang. Jenis seni tari yang hanya terdapat di Desa Olehsari dan Bakungan, Kecamatan Galagah, Kabupaten Banyuwangi ini diperkirakan sebagai peninggalan kebudayaan pra-Hindu yang sampai sekarang masih hidup dan tetap dilestarikan. Tari seblang adalah tarian yang diiringi gamelan dan dilakukan oleh seseorang dalam keadaan *kejiman* atau tidak sadarkan diri (*in trance*) karena kerasukan atau keserupan roh halus, roh leluhur, atau Hyang. Tarian ini merupakan sarana pemujaan terhadap roh halus, baik roh yang bersifat baik maupun yang tidak baik. Jadi, gerakan-gerakan yang ada pada tari seblang merupakan gerakan tarian roh yang merasuk ke wadah penari. Ciri-ciri gerakannya yaitu dilakukan dengan ritme yang monoton.

Pementasan seni tari ini hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, yaitu setiap tanggal 1 Suro bertepatan dengan dilaksanakannya upacara bersih desa atau selamatan desa. Bila pementasan tari seblang tidak diadakan diramalkan akan menimbulkan malapetaka bagi masyarakat desa Olehsari. Atas petunjuk roh halus, pada saat ini pementasan tari seblang dilaksanakan pada setiap Hari Raya Syawal, yaitu tiga atau empat hari sesudahnya. Pementasan tari Seblang dimulai pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 selama satu minggu. (<http://www.google.co.id>, 28 Desember 2007).

c. Hadrah Kuntulan

Kesenian hadrah kuntulan lahir tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi. Sebelumnya, hadrah kuntulan ini bernama seni hadrah barjanji. Menurut beberapa seniman kuntulan berasal dari kuntul, nama sejenis unggas berbulu putih, yang selanjutnya warna putih ini dijadikan sebagai warna busana yang dipakai para pemainnya. Sementara itu, beberapa seniman yang lainnya seperti Hasan Singodimayan, Andang CJ, dan Sudibjo Aries berpendapat bahwa nama kuntulan secara etimologis berasal dari kata arab kuntubil yang artinya terselenggara pada malam hari. Kata tersebut berkaitan dengan aktifitas santri setelah belajar mengaji, yaitu untuk melepaskan rasa jenuh pada malam hari mereka mengadakan kegiatan dengan melontarkan pujian-pujian yang berbentuk syair barjanji dengan diiringi rebana disertai gerakan-gerakan yang monoton.

Pementasan seni hadrah kuntulan berupa tarian rodad (penari laki-laki) yang diiringi dengan rebana ditingkahi vokal barjanjen atau asrokal. Pada awal kelahirannya, disaat pementasan semua penarinya adalah laki-laki karena masyarakat menganggap tabu dan melanggar ajaran agama Islam jika tarian tersebut diperagakan oleh perempuan. Gerakan yang digunakan juga sangat sederhana, yaitu gerakan yang menggambarkan orang shalat, wudu' dan adzan. Dalam perkembangan selanjutnya, seni hadrah kuntulan mengalami berbagai penyempurnaan, baik dalam instrumen musik, tarian, busana, maupun penampilan wanita dalam pementasan. (<http://www.google.co.id>, 28 Desember 2007).

d. Jaranan Butho

Kesenian jaranan buto berasal dari desa Cemetuk Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Istilah jaranan buto mengadopsi nama tokoh legendaris Minakjinggo (terdapat anggapan bahwa Minakjinggo itu bukan berkepala manusia, melainkan berkepala raksasa). Instrumen musik jaranan buta terdiri atas seperangkat gamelan yang terdiri dari 2 bongan (musik perkusi), 2 gong (besar dan kecil) atau kencur, sompret (seruling), kecer (instrumen musik berbentuk seperti penutup gelas yang terbuat dari lempengan tembaga), dan 2 kendang. Sebagai instrumen peraganya/utamanya adalah replika (penampang samping) kuda raksasa yang terbuat dari anyaman bambu. Wajah raksasa didominasi warna merah menyala, dengan kedua matanya yang besar sedang melotot. Dalam pementasannya masih dilengkapi dengan tiga jenis topeng buto (raksasa), celengan (babi hutan) dan kucingan (kucing) yang kesemuanya terbuat dari kulit. Topeng-topeng ini ini harus digunakan secara bergantian oleh para pemainnya, baik pemain laki-laki maupun pemain perempuan. (<http://www.google.co.id>, 28 Desember 2007).

e. Barong

Kesenian barong merupakan teater rakyat yang memadukan unsur tari, musik, dan lagu serta cerita yang telah baku dan turun-temurun. Pada awalnya, seni ini merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral dan pementasannya dilaksanakan hanya pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat upacara bersih desa yang diselenggarakan pada minggu pertama bulan Haji (Besar). Tetapi, dewasa ini seni barong sudah menjadi pertunjukan yang bersifat hiburan sehingga

bisa dipentaskan pada saat pesta perkawinan, khitanan, atau pergelaran-pergelaran seni lainnya.

Kesenian ini merupakan seni rakyat yang secara khusus mengandung ciri khas Using, baik yang menyangkut musik, tari, dialog, maupun ceritanya. Di Kabupaten Banyuwangi yang masih mempertahankan orisinilitas kesenian barong kurang lebih berjumlah empat kelompok, yaitu kelompok Seni Barong Kemiren, Mandalikan, Mangli, dan Jambersari. Akan tetapi, dari keempat kelompok itu hanya kelompok seni barong Kemiren saja yang masih utuh “keUsingannya” dan sering melakukan pementasan.

Seni Barong di desa Kemiren diciptakan oleh Eyang Buyut Tompo pada sekitar 1830-an. Pada saat itu di desa Kemiren ada pertunjukan Seblang yang dimainkan Embah Sapua. Ketika penari seblang kesurupan, terjadilah dialog dengan Eyang Buyut Tompo agar pementasan seblang dipindah ke desa Ole-Olean (Oleh Sari), sedangkan di desa Kemiren dipentaskan seni barong. Sejak saat itu ada ketentuan yang harus dipegang teguh oleh masyarakat, yakni masyarakat desa Kemiren tidak diperkenankan mementaskan seblang, dan sebaliknya masyarakat Oleh Sari tidak boleh mementaskan barong. Seni Barong yang diciptakan Buyut Tompo ini didasari oleh leluhur masyarakat Kemiren, Eyang Buyut Cili, yakni tokoh yang dimitoskan dan dianggap sebagai danyang atau penjaga desa Kemiren. Oleh karenanya setiap pementasan, yakni tatkala barong mengalami kesurupan yang masuk adalah Buyut Cili. (<http://www.google.co.id>, 28 Desember 2007).

f. Angklung Caruk

Seni angklung caruk berasal dari jenis kesenian legong Bali. Pengertian caruk di sini mengacu pada arti lomba, tanding, atau duel meet, yang dalam pementasan dipertandingkan sekurang-kurangnya dua group seni angklung caruk untuk memperebutkan gelar sebagai group kesenian yang terbaik. Kecepatan irama musik dan lagu-lagu yang dimainkannya sangat dipengaruhi oleh nuansa musik angklung ritmis dari Bali. Namun dalam kesenian ini terdapat juga perpaduan antara nada dan gamelan slendro dari Jawa yang melahirkan kreativitas estetik.

Dalam pertunjukan seni angklung caruk juga disajikan beberapa tarian yang biasanya dimainkan oleh penari laki-laki. Jenis-jenis tarian tersebut antara lain tari jangeran, tari gandrungan, cakilan, tari kuntulan, dan tari daerah blambangan. Instrumen musik angklung caruk terdiri dari seperangkat angklung (dua unit angklung), kendang (dua buah), slenthem (dua buah), saron (dua buah), peking (dua buah), kethuk (dua buah), dan gong (dua buah). (<http://www.google.co.id>, 28 Desember 2007), dan

g. Gedhogan

Jenis kesenian di atas merupakan sebagian dari kesenian khas Banyuwangi yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat setempat. Selain gandrung kesenian lain yang sering dipertunjukkan adalah hadrah kunthulan dan angklung caruk. Namun, masyarakat lebih mengenal gandrung karena kesenian ini yang lebih sering dipertunjukkan.

2.5 Musik Khas Banyuwangi

Gamelan Banyuwangi khususnya yang dipakai dalam tari Gandrung memiliki kekhasan dengan adanya kedua biola, yang salah satunya dijadikan sebagai pantus atau pemimpin lagu. Menurut sejarahnya, pada sekitar abad ke-19, seorang Eropa menyaksikan pertunjukan *Seblang (Gandrung)* yang diiringi dengan *suling*. Kemudian orang tersebut mencoba menyelaraskannya dengan biola yang dia bawa waktu itu, pada saat dia mainkan lagu-lagu *Seblang* tadi dengan biola, orang-orang sekitar terpesona dengan irama menyayat yang dihasilkan biola tersebut. Sejak itu, biola mulai menggeser suling karena dapat menghasilkan nada-nada tinggi yang tidak mungkin dikeluarkan oleh suling.

Selain itu, gamelan ini juga menggunakan "kluncing" (*triangle*), yakni alat musik berbentuk segitiga yang dibuat dari kawat besi tebal, dan dibunyikan dengan alat pemukul dari bahan yang sama.

Kemudian terdapat "kendhang" yang jumlahnya bisa satu atau dua. *Kendhang* yang dipakai di Banyuwangi hampir serupa dengan *kendhang* yang dipakai dalam gamelan Sunda maupun Bali. Fungsinya adalah menjadi komando dalam musik, dan sekaligus memberi efek musikal di semua sisi.

Alat berikutnya adalah "kethuk". Terbuat dari besi, berjumlah dua buah dan dibuat berbeda ukuran sesuai dengan larasannya. "Kethuk estri" (*feminine*) adalah yang besar, atau dalam gamelan Jawa disebut Slendro. Sedangkan "kethuk jaler" (*maskulin*) dilaras lebih tinggi satu *kempyung* (kwint). Fungsi *kethuk* di sini bukan sekedar sebagai instrumen "penguat atau penjaga irama" seperti halnya

pada gamelan Jawa, namun tergabung dengan *kluncing* untuk mengikuti pola tabuhan *kendang*. Sedangkan "kempul" atau gong, dalam gamelan Banyuwangi (khususnya Gandrung) hanya terdiri dari satu instrumen gong besi. Kadang juga diselingi dengan "saron bali" dan "angklung".

Selain Gamelan untuk Gandrung ini, gamelan yang dipakai untuk pertunjukan *Angklung Caruk* agar berbeda dengan Gandrung, karena ada tambahan *Angklung Bambu* yang dilaras sesuai tinggi nadanya. Untuk patrol, semua alat musiknya terbuat dari bambu. Bahkan untuk pertunjukan Janger, digunakan gamelan Bali, dan Rengganis gamelan Jawa lengkap. Sedang khusus kesenian Hadrah Kunthulan, digunakan rebana, beduk, kendhang, biola dan kadang bonang (dalam gamelan Bali disebut Reong).

Modernisasi pun tidak terelakkan dalam seni musik Banyuwangi, muncul berbagai varian musik yang merupakan paduan tradisional dan modern, seperti Kunthulan Kreasi, Gandrung Kreasi, Kendhang Kempul Kreasi dan Janger Campursari yang memasukkan unsur elekton ke dalam musiknya, dan menjadi kesenian populer di kalangan masyarakat. Namun demikian, sebagian pakar kebudayaan mengkhawatirkan seni kreasi ini akan menggeser kesenian beratus-ratus tahun.

2.6 Sejarah Banyuwangi

Sejarah Banyuwangi tidak lepas dari sejarah Kerajaan Blambangan. Pada pertengahan abad ke-17, Banyuwangi merupakan bagian dari Kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Pangeran Tawang Alun. Pada masa ini secara

administratif VOC menganggap blambangan sebagai wilayah kekuasaannya, atas dasar penyerahan kekuasaan jawa bagian timur (termasuk blambangan) oleh Pakubuwono II kepada VOC. Namun VOC tidak pernah benar-benar menancapkan kekuasaannya sampai pada akhir abad 17, ketika pemerintah Inggris menjalin hubungan dagang dengan Kerajaan Blambangan. Daerah yang sekarang dikenal sebagai komplek Inggris adalah tempat pemerintah Inggris mendirikan kantor dagangnya.

VOC segera bergerak untuk mengamankan kekuasaannya atas Blambangan pada akhir abad 17. Hal ini menyulut perang besar selama 5 tahun (1767-1772). Dalam peperangan itu terdapat satu pertempuran dahsyat yang disebut Puputan Bayu yang merupakan usaha terakhir Kerajaan Blambangan untuk melepaskan diri dari belenggu VOC. Pertempuran Puputan Bayu terjadi pada tanggal 18 Desember 1771 yang akhirnya ditetapkan sebagai hari jadi Banyuwangi. Namun pada akhirnya VOC-lah yang memperoleh kemenangan dengan diangkatnya R. Wiroguno I (Mas Alit) sebagai bupati Banyuwangi pertama dan tanda runtuhnya kerajaan Blambangan.

Kabupaten Banyuwangi yang berkembang pesat sekarang ini, dulunya merupakan bagian dari kerajaan Blambangan. Kekuasaan Blambangan meliputi seluruh wilayah residensi Besuki yang sekarang ini, daerah Lumajang, sampai Malang bahkan Blitar (Pitoyo, 1991). Kehidupan rakyat Blambangan dalam sejarahnya tidak pernah lepas dari peperangan, penjajahan, dan perebutan kekuasaan baik dari luar maupun dari dalam. Perebutan kekuasaan dari dalam,

yakni di antara keluarga kraton dan kerajaan–kerajaan yang lain, yang ingin meluaskan kekuasaannya, seperti Majapahit, Mataram, dan Bali.

2.7 Awal Kemunculan Gandrung

Gandrung sebagai tari pergaulan yang terkenal dengan keerotisannya konon menurut cerita lisan muncul pada masa pemerintahan Mas Alit.

Setelah perang Bayu usai, Jaksanegara mengundurkan diri sebagai bupati. Atas usul patih Blambangan yang mendapat sebutan Ki Juru Kunci, kompeni menunjuk Mas Alit yang ada di Bangkalan sebagai bupati pada tanggal 7 Desember 1773. sebelum Mas Alit dilantik sebagai bupati dengan gelar Raden Tumenggung Wiraguna pada tanggal 1 Februari 1774, ia mengusulkan agar ibukota Blambangan dipindahkan. Kompeni setuju dengan menawarkan tiga tempat, yaitu Kotta, Ulupang – Pang, dan Akusiran. Nmaun, Mas Alit menolak dan menawarkan membuat kota baru di sebelah utara dengan membabat hutan Purwaganda. Setelah dilantik Mas Alit mengerahkan tenaga untuk membabat hutan Purwaganda yang kemudian dikenal dengan nama Banyuwangi. Bersamaan dengan itu muncul juga kesenian yang diberi nama Gandrung (Ngaji Budaya, 2003:3).

Gandrung merupakan kesenian yang tua di Banyuwangi. Lahir bersamaan dengan ritual pembukaan hutan untuk dijadikan pusat pemerintahan pada tahun 1774. Gandrung ditakdirkan berjalan beriringan dan untuk menyemarakkan berbagai perubahan di mana formasi sosial hendak dibentuk. Scholte dalam *Gandroeng van Banjoewangi* (1927:7), mengatakan sampai tahun 1890 nama gandrung di Banyuwangi ditujukan kepada seorang lelaki. Para gandrung tersebut sama dengan para sedati dari Aceh, para runding dari Madura, dan para gembak dari Jawa. Gandrung lelaki yang penghabisan di Banyuwangi bernama Marsan. Dia termasyhur sebagai penari sehingga di mana–mana diundang dan semua saingannya harus mengakui keunggulannya. Dialah pemegang monopoli seni dan menari sampai akhir hayat.

Walaupun Marsan masih tetap menari, munculnya Semi dianggap sebagai awal perubahan dari *gandrung laki-laki* ke *gandrung perempuan*. Marsan meninggal awal tahun 1850-an. Awal kemunculan Semi di tahun 1895 merupakan awal dari perubahan *gandrung*. Awalnya Semi adalah anak dari Mak Midah dari desa Cungkung yang masih beragama Hindu Jawa (Siwa). Mak Midah dikenal orang sebagai ibunya para *gandrung* wanita karena keempat putrinya semuanya menjadi *gandrung*, termasuk Semi. Scholte dalam *Gandroeng van Banjoewangi*, menceritakan awal kemunculan Semi sebagai penari *gandrung*.

Pada waktu itu Semi berumur sepuluh tahun. Ia jatuh sakit dan penyakitnya tidak ada obatnya. Karena bingung mak Midah mengatakan pada anaknya: "*kadung sira mari, sun dadekna seblang, kadung sira sing mari ya using*", artinya kalau engkau sembuh, kujadikan engkau penari *seblang* kalau tidak sembuh ya tidak. Setelah itu, Semi sembuh dan mak Midah segera menyuruh Semi untuk menghirup kemenyan yang dibakarnya dan spontan Semi melakukan gerakan ke arah samping, mirip gerakan dalam *gandrung*. Mak Midah mengiringi gerakan Semi dengan nyanyian *seblang – seblang, cengkir gading, Padha Nonton*, dan *pudhak sempal*. Sejak saat itu hampir setiap malam Semi menampilkan dirinya sebagai *seblang* di lingkungan keluarganya dan tariannya semakin bagus. Tak lama kemudian Semi mulai menari di bawah cahaya bulan di halaman rumah dan diiringi nyanyian dari keluarganya. Semi mulai tampil dengan kostum yang kira-kira sama dengan kostum yang dikenakan oleh *gandrung laki-laki*.

2.7.1 Perlengkapan Busana

Perlengkapan busana dalam pertunjukan gandrung terbagi dalam empat bagian, yakni busana kepala, busana tubuh, busana kaki, dan perlengkapan lainnya.

a. Busana Kepala

Busana yang melekat pada penari gandrung disebut omprok. Mahkota ini dulunya terbuat dari pelepah pisang serta daun pisang yang masih muda yang ditutupi dengan bunga-bunga segar. Namun, sekarang sudah digantikan dengan bahan yang terbuat dari kulit dihiasi permata-permata imitasi. Lukisan pokok berupa motif kepala wayang dengan tokoh gatotkaca berwajah marah dihubungkan dengan tubuh naga bersisik. Cundhuk Menthul dari logam-logam tipis spiral menggantikan bunga-bunga segar yang bergoyang-goyang dibagian atas mahkota. Lengkungan monel tipis membentuk muka penari tampak memanjang seperti bujur telur. Jumbai-jumbai daun pisang digantikan dengan tiruan yang lebih mudah dan dipasang di tepi bawah mahkota. Semua desain itu berwarna kuning keemasan.

b. Busana Tubuh

Penari gandrung mengenakan kain batik untuk menutup tubuhnya dari bagian perut hingga ke bawah dan bagian betis. Lilitan kain tersebut biasanya dibuat agak sempit agar gerakan penari lebih indah. Bagian dada penari ditutup dengan semacam kutang yang terbuat dari beludru bersulam manik-manik. Bentuk utuhnya hampir menyerupai segitiga dengan satu

yang jatuh di bawah leher. Busana semacam ini disebut dengan *uthuk*. Sepotong kain beludru yang lain sewarna dengan *uthuk* serta bersulam manik–manik pula berjuntai dari bagian perut hingga bagian bawah perut yang dinamakan *ilat–ilat* atau *lamak*. Warna selendang atau sampur penari tergantung selera penarinya.

c. Kaos Kaki

Kaos kaki putih untuk menutup telapak kaki sampai batas lutut.

Kaos kaki ini memberi kesan kaki lebih indah dan jelas.

d. Perlengkapan Lain

1. *Kelat bahu* yang dikenakan melilit kedua lengan penari. Biasanya terbuat dari kulit atau beludru yang diberi hiasan manik – manik.
2. *Gelang kena* pada kedua pergelangan tangannya dari bahan beludru bersulam. Namun, ada kalanya diganti dengan gelang permata imitasi.
3. *Oncer*, yaitu rumbai–rumbai kain berwarna merah, putih atau hijau yang dipotong sepanjang kira–kira 10–15 cm mengisi bagian kosong dari pinggang.
4. *Sembong*, yaitu beludru bersulam manik–manik yang dikenakan untuk menutup pinggang sampai pinggul.
5. *Kipas* yang dipakai sebagai pelengkap menari.

2.7.2 Proses Penyajian Tari Gandrung

Gandrung adalah sebuah tari daerah yang keberadaannya tidak hanya sebagai kesenian tradisional yang penuh cerita sejarah, namun gandrung adalah

sebuah kesenian yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana hiburan untuk memeriahkan sebuah pesta yang diadakan oleh masyarakat setempat atau pihak-pihak lain di Banyuwangi. Pertunjukan Gandrung dilakukan di bawah *terop*, sebuah bangunan tambahan di depan atau di samping rumah untuk menambah keluasan menjamu para tamu. Garis tengah pentas ini tidak lebih dari 5 meter, dengan alas tikar atau anyaman bambu yang halus. Seperangkat peralatan musik tradisi yang biasa disebut gamelan Gandrung ditata sebagai latar belakang, terdiri dari dua buah *kendhang lanang* dan *wadon*, dua buah *kethuk* atau *kenong*, dua buah biola, satu buah gong dan sebuah *kluncing* yang kadang-kadang juga disebut *ining-ining*. Perangkat gamelan sederhana ini dimainkan oleh enam orang pemain yang disebut *panjak*. Pemain *kluncing*, sekaligus menjadi pelawak yang bertugas memberikan selingan-selingan adegan yang menghidupkan dan mempersegarkan suasana pertunjukan dengan gerak tari, teriakan atau omongan serta nyanyian yang lucu.

2.7.3 Jalannya Pementasan

Di sebuah pesta yang *menanggap* Gandrung, sementara waktu senja sudah berlalu, gamelan Gandrungpun dimainkan orang. Kendang yang menghentak-hentak, gong serta *kenong* bertalu – talu, sementara gesekan biola yang menyayat serta dentingan *kluncing* yang tinggi, semuanya seakan-akan mengajak para pendengarnya agar segera datang ke tempat pesta.

Gandrung merupakan sebuah pertunjukan tari yang memiliki pakem dalam penyelenggaraannya, hal ini dapat dilihat dari pembagian penampilan ke dalam tiga adegan:

1. *Jejer*;
2. *Ngrepen atau menari bersama tamu*; dan
3. *Seblang* subuh.

1. *Jejer*

Gending Giro Bali yang dimainkan sambil menyambut kedatangan para tamu, biasanya dihentikan jika para tamu telah memenuhi ruangan. Mereka berada di sebuah bangunan semi permanen yang didirikan orang untuk memperluas rumah tinggal yang pasti tidak akan cukup menampung kedatangan para tamu. Umumnya tiang–tiang bangunan ini adalah batang–batang bambu dengan atap yang terbuat dari daun ilalang. Bangunan ini disebut *terob* atau *tarub*. Seluruh arena diterangi dengan lampu petromaks, tetapi adakalanya juga digunakan penerangan listrik sehingga lebih tampak meriah dan warna – warni. Penari Gandrung tampil di tengah arena dengan pakaian yang gemerlapan dan anggun. Sebagai awal iringan sederhana itu ditampilkan *Gending Jejer*. Gerakan para penari ini terlihat lincah dan gemulai mengikuti irama musik. Dan ketika musik yang lincah meriah itu tiba–tiba beralih ke irama lembut, penari Gandrung mengambil sebuah kipas. Dengan langkah–langkah yang lambat dan berat sambil tetap menggetarkan kipas serta ujung sampurnya, ia pun mengalunkan lagu *Padha*

Nonton Pudhak Sempal sebagai berikut:

Padha Nonton
Pudhak sempal ring lelung
Ya pendhite pudhak sempal
Lambeyane para putra
Kejala ring kedhung lelung
Ya jalane jala sutra
Tampange tampang kencana
Kembar menur

Melik – melik ring bebuntur
Ya sun siram – siram alum
Sun pethik mencirat ati
Lare angon
Gumuk iku paculana
Tandurana kacang lanjaran
Sak unting olih perawan
Kembang gadhung
Sak gulung ditawa sewu
Nora murah nora larang
Kang nawa wong adol kembang
Wong adol kembang
Sun barisna ring temenggungan
Sun iring payung agung
Lambeyane membat manyun
Kembang abang
Selebrang tiba ring kasur
Mbah teji balenana
Sun enteni ring paseban
Paseban agung
Ki demang mangan minum
Sleregan wong ngunus keris
Gendhan – gendhis kurang mabyur

Terjemahannya adalah sebagai berikut,

Saksikanlah, saksikanlah
 Bunga cempedak patah di jalanan
 Ikat pinggangnya, cempedak patah
 Ayunan tangan para pemuda
 Para pemuda
 Terjala di pusaran sungai
 Terjala oleh jala sutra
 Berbingkai emas
 Bunga melati
 Mungil di sudut – sudut halaman rumah
 Kusiram layu
 Kupetik menghibahkan hati
 Anak gembala
 Cangkullah bukit itu
 Tanamlah kacang panjang
 Seuntai bagi perawan
 Bunga gadung
 Segulung ditawar seribu
 Tidak murah tidak mahal
 Yang menawar pedagang bunga
 Kubariskan di Temenggungan

Kuiringi payung kebesaran
 Lambaian tangannya amat indah
 Bunga merah
 Terlempar di atas kasur
 Kakek (berkuda) teji kembalilah
 Kunanti di paseban
 Di paseban agung Ki Demang makan minum
 Gemerincing bunyi orang menghunus keris
 Pahit manis kucampur adukkan

Syair lagu tersebut mengandung arti yang dapat menimbulkan tafsiran yang berbeda bagi setiap orang. Tetapi bagi *Jejer* hal itu kurang begitu penting, kecuali bahwa keindahan puitis syairnya sangat membantu menciptakan ritme vokal yang menyertai tarian tersebut. Seakan – akan tarian itu merupakan tarian penghormatan, ucapan selamat datang kepada para tamu.

Irama yang lembut dengan lagu *Padha Nonton* itu kemudian berganti dengan gending baru yang meriah, lincah dan hangat, yaitu gending *Jaran Dhawuk*. Gerakan–gerakan erotik mulai muncul kembali seakan–akan memberikan tantangan kepada para tamu agar bersiap – siap memasuki acara yang sangat penting yang sudah mereka tunggu – tunggu, yaitu penampilan mereka di arena.

Sejenak penari gandrung beristirahat di antara para pemain musik atau *panjak*. Dan selama tarian *Jejer* ini tak henti–hentinya pemain *kluncing* memanasakan suasana dengan pancingan–pancingan lawak, ucapan dan nyanyian.

2. Ngrepen atau Melayani Tamu

Sambil beristirahat di antara para *panjak*, penari Gandrung akan mengalunkan beberapa buah lagu selingan. Diantaranya adalah: *Ukir Kawin*, *Sekar Jenang*, *Sandel Sate*, *Cengkir Gadhing* dan *Sekar Puthel*. Apabila suasana telah dirasa cukup tepat, maka seorang penari lain dalam dandanan biasa akan

tampil mengatur giliran menari bersama para tamu. Tokoh ini biasanya dilakukan oleh seorang lelaki yang terpandang, tetapi adakalanya juga seorang wanita penari Gandrung yang malam itu tidak bertindak sebagai penari, ia disebut tukang *Gedhog*. Umumnya bila ia seorang pria, tukang *Gedhog* haruslah dipilih di antara para tokoh yang ramah, pandai menari, mengetahui benar siapa – siapa para tamu yang diundang dan memahami benar sopan santun di dalam penyelenggaraan pertunjukkan Gandrung.

Tukang *gedhog* sejenak menari bersama dengan penari Gandrung. Kemudian dengan diiringi nyanyian pendek yang disebut *Ranginan*, ia mengajak penari Gandrung mendatangi salah seorang tamu. Penari Gandrung membawa talam berisi empat buah sampur. Tamu yang didatangi akan mempersilahkan penari *gandrung* duduk di dekatnya. Di sana dimintanya Gandrung menyanyikan satu atau dua buah lagu. Sementara itu tamu tersebut meletakkan amplop buwuh berisi uang sumbangan ke talam, serta mengambil keempat buah sampurnya. Uang itu merupakan sumbangan kepada si pemilik perhelatan. Tamu yang memperoleh giliran tadi yang disebut *pembuwuh*, dapat membagikan ketiga sampur yang lain kepada teman – teman terdekatnya yang akan menyertainya menari.

Kini penari Gandrung bersama para pemaju turun ke arena. Setiap pemaju boleh meminta berbagai macam gending atau lagu yang mereka inginkan sebagai iringan tarinya. Tetapi untuk itu orang harus memberikan sekedar uang persenan kepada pemain kendangnya. Di samping itu, para pemaju wajib pula memberikan uang persenan kepada penari Gandrung.

3. Seblang Subuh

Apabila fajar telah menyingsing, maka tibalah saatnya untuk mengakhiri pertunjukkan Gandrung tersebut. Untuk itu penari Gandrung akan beristirahat sejenak. Adakalanya ia perlu mengisi perut dengan makan dan minum bersama para pemain musiknya. Kemudian diperdengarkan sebuah lagu sebagai tanda akan berakhirnya seluruh pertunjukkan itu. Lagunya kurang lebih sebagai berikut:

*Bang bang wetan wus rahina
Kakangmas dika ngelilir
Wus wayahe sawung keruyuk
Medala lawang sang wetan
Sang kilen wonten njageni
Parut wesi pikirana lare kang ayu*

Terjemahannya kurang lebih demikian

Cahaya merah di timur pertanda pagi
Bangunlah segera kakanda
Kokok ayam terdengar bersahutan
Lewatlah pintu sebelah timur
Pintu sebelah barat dijaga orang
Parut besi (kikir) pikirkanlah daku selalu

Atau kadang – kadang lagu lain sebagai berikut:

*Negor gedhang soren – soren
Tuku uyan dikateni
Sarehne wus padhang isun jaluk permisi leren
Sang ana ngomah nawi ngenten – enteni*

Terjemahannya:

Menebang pisang di waktu senja
Membeli garam dengan ukuran kati
Sudah terang tanah saya permisi istirahat
Yang di rumah tentu telah menanti

Tetapi ada juga nyanyian sindiran yang dinyanyikan oleh penari Gandrung,

*Kembang waru kembang nangka
Tika taline lawe
Isun seru abot nyang rika
Sun aboti ang kang duwe*

*Salake sing dipangan – pangan
Godong jati dienggo tayungan (payungan?)
Awake sing diparan – paran
Ati isun kelayongan*

Terjemahannya:

Bunga waru bunga nangka
Rokok klobot (daun jagung) bertalikan benang
Walau hati berat kepada anda
Apa daya ada yang punya
Buah salak tak juga dimakan
Daun jati dipake menari (berpayungan?)
Engkau nampaknya tak apa – apa
(sementara) hati saya resah sekali

Syair di atas menggambarkan tentang pertunjukan seni gandrung. Syair tersebut merupakan syair yang biasanya dinyanyikan pada saat-saat terakhir pertunjukan gandrung. Dapat dikatakan bahwa, syair itu merupakan syair penutup dari pertunjukan gandrung. Syair ini terkadang juga dinyanyikan oleh pemaju bukan hanya oleh para penari. Pemaju menyanyikan lagu-lagu penutup ini saat para penari gandrung semuanya sedang istirahat. Pemaju juga sembari mengatakan bahwa pertunjukan telah selesai.

Bila dicermati isi syair itu menyindir para kaum perempuan, terutama istri yang suaminya menonton dan ikut menari dalam pertunjukan gandrung. Ada pula syair yang menyiratkan ucapan perpisahan dan mohon diri dari para penari gandrung. Syair lagu-lagu penutup itu walaupun berisi sindiran kepada kaum perempuan tetapi tidak merupakan hal yang menyakitkan. Para istri umumnya

mengerti tentang tradisi pada pertunjukan gandrung sehingga, mereka tidak merasa marah atau cemburu saat suaminya menari bersama penari gandrung di atas panggung.

BAB 3

**KEBERADAAN TEKS SYAIR
PODHO NONTON DALAM
SENI GANDRUNG**